

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dengan diproduksi karya film pendek berjudul ‘Satéja’ ini penulis yang berperan sebagai sutradara, penulis naskah, *editor*, dan penanggungjawab, dapat ditarik kesimpulan dari rumusan masalah bagaimana relasi kuasa heteronormativitas pada minoritas gender seperti homoseksual di tengah ruang lingkup masyarakat heteronormatif. Dimana heteronormativitas meninggalkan seksualitas non-konformis menjadi kelompok yang tidak memiliki *power* dan juga pilihan. Stigma juga memperkuat *status quo* mengenai konsep normal-abnormal tentang seksualitas dan gender ini, dimana meninggalkan kelompok konformis (heteroseksual) sebagai kelompok yang dianggap lebih baik, begitu pula dengan kelompok non-konformis yang akhirnya menuruti tuntutan sosial dengan melakukan pernikahan secara heteroseksual akan dianggap lebih baik karena kembali ke ‘jalan yang benar’ atau dikatakan ‘sembuh’.

Selain itu, melalui karya film ini masyarakat mendapatkan informasi baru atau gambaran baru mengenai seksualitas khususnya LGBTQ di lingkup masyarakat agar lebih dapat menanggapi situasi serupa dengan lebih humanis dan berempati. Serta, menjadi kritik bagi masyarakat atas stigma-stigma yang

dilekatkan kepada kelompok LGBTQ, dan juga dapat memantik diskusi-diskusi yang bersifat konstruktif bagi setiap individu yang terlibat.

5.2. Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah produksi karya film ini adalah agar dapat lebih banyak mengangkat isu minoritas gender dan seksual secara lebih humanis dan empatik melalui karya-karya, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dari segi produksi saran yang dapat disampaikan adalah untuk menyiapkan rencana cadangan dan juga tanggal cadangan, terlebih dengan situasi pandemi seperti saat karya film ini dibuat. Selain itu, pastikan semua alat berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan, baiknya untuk mengecek hasil terlebih dahulu pada saat persiapan alat produksi.

Secara teknis sinematografi, pastikan untuk mempersiapkan beberapa rencana bertujuan mengatasi keterbatasan *blocking* kamera maupun pemain. Lakukan proses *reading* dengan pemain sesering yang bisa dilakukan, karena dari sini akan mempermudah pada saat proses *shooting*.

Saran untuk pembaca yang juga ingin membuat karya film serupa, dengan topik serupa, adalah untuk dapat mencari model komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesan. Dengan topik yang sensitif, tentu akan menjadi tantangan tersendiri untuk dapat mengemas suatu pesan agar dapat diterima secara lebih luas oleh masyarakat.